

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri, Dalyono (2001). Keluarga menjadi sangat penting bagi perkembangan seorang anak, karena keluargalah yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam hal ini, orangtua memiliki peran yang penting dalam memenuhi bukan hanya kebutuhan anak secara fisik tetapi juga kebutuhan secara psikologis, seperti rasa aman, harga diri, dan cinta. Riberu (1985) menyatakan bahwa anak harus dirawat dan dipelihara dengan perhatian pribadi. Lebih lanjut, Riberu (1985) menyatakan bahwa merawat dan memelihara anak tanpa perhatian pribadi, tanpa ungkapan kasih sayang pribadi, akan dirasakan hambar oleh anak. Anak menderita secara batin karena ia sebenarnya mengharapkan kehangatan kasih sayang pribadi ayah dan ibunya.

Kebutuhan psikologis anak yang dapat terpenuhi semasa kanak-kanak akan membantu perkembangan psikologis anak selama masa perkembangan. Terpenuhinya kebutuhan psikologis anak juga membantu proses sosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Erikson (dalam Djiwandono, 2005) menyatakan bahwa ikatan antara orangtua-anak akan memudahkan adanya kepercayaan. Ikatan orangtua dan anak yang didasari rasa saling percaya, berguna bagi anak dalam

memahami tentang dunia sebagai tempat yang baik dan menyenangkan. Bowlby (dalam McConnel & Moss, 2011) menyatakan bahwa pengalaman dengan pengasuh utama (*primary caregiver*) akan membawa pada harapan dan keyakinan anak (*internal working models*) terhadap diri, dunia, dan hubungan sosial. Hal ini berarti bahwa kehidupan anak dengan pengasuh utama semasa kecil akan mempengaruhi kehidupan anak ketika remaja.

Bowlby (dalam Elisa, 2014) menyatakan bahwa anak yang percaya kebutuhannya akan terpenuhi akan dapat mengembangkan rasa percaya. Sementara itu, orangtua yang memberikan pengasuhan seperti kurang menunjukkan kasih sayang maupun bersikap kasar akan menyebabkan anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain dan tidak dapat menerima persahabatan, Megawangi (dalam Elisa, 2014).

Penelitian mengenai pentingnya kelekatan antara anak dan orangtua dilakukan oleh Puspita, Yuliadi dan Nugroho (2014) pada remaja SMAN 11 Yogyakarta. Dari penelitian ini didapatkan nilai $\chi^2 = 7,738$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orangtua dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa kelekatan yang aman dengan orangtua akan mampu menghindarkan remaja dari masalah seksual yang dihadapi. Penelitian lain yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 1998, Ayudiyusra, dkk (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 44% subjek penelitian mempunyai kecenderungan antisosial dan sebagian besar memiliki masalah di lingkungan keluarganya seperti perceraian orangtua, perpisahan dengan orangtua karena meninggal dunia atau sakit. Hal ini diperkuat

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayudiyusra, dkk (2013) pada siswa laki-laki SMK YKP kota Banjar Baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tidak memiliki keakraban dengan orangtua, memiliki kecenderungan antisosial, sedangkan remaja yang memiliki keakraban dengan orangtua, hanya 17% yang memiliki kecenderungan perilaku antisosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Betmann, Morrison, dan Japerson (2011) pada 13 remaja yang ditempatkan di suatu lingkungan asing dan jauh dari keluarga mereka, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini tidak memiliki kepercayaan pada terapi maupun orang lain. Remaja tersebut terkesan berhati-hati dan skeptis terhadap suatu hubungan. Hal ini disebabkan karena pengalaman kelekatan yang tidak kuat.

Perkembangan seseorang pada masa remaja tentu tidak bisa terlepas dari peran orangtua dalam mengasuh anak sejak anak masih dalam kandungan sampai memasuki masa remaja. Masa remaja adalah suatu masa transisi dalam kehidupan manusia, di mana pada masa ini, seseorang tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak, dan belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Monks (1985) menyebutkan bahwa anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau tua. Dalam perkembangannya, remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan, antara lain: (1) mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas; (2) mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok;

(3) menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri; (4) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri kekanak-kanakan, Kay (dalam Yusuf, 2002).

Remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, memerlukan dukungan dan pemenuhan kebutuhan dari orangtua. Namun tidak semua anak dapat terpenuhi kebutuhannya. Hal ini terjadi karena anak dihadapkan dalam situasi dimana anak harus berpisah dengan orangtuanya karena kematian maupun perceraian orangtua. Wallerstein (dalam Djiwandono, 2005) merumuskan bahwa perpisahan dan perceraian orangtua secara emosional dapat dibandingkan dengan kematian orangtua. Lebih lanjut, Wallerstein (dalam Djiwandono, 2005) menyatakan bahwa anak tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orangtua dan berkurangnya kontak dengan orang-orang lain, tetapi juga sedih kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh dan lengkap. Nadeak (1991) menyatakan bahwa akibat yang tampak dengan jelas dan dapat dirasakan dengan mendalam di tengah-tengah keluarga yang timpang adalah kepahitan. Anak-anak kehilangan pegangan dan merasakan ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Anak-anak yang dirundung malang ini cenderung menarik diri dari pergaulan sesamanya, anak-anak juga dapat mengalami stres, hal itu dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak mau peduli atas sesuatu, atau rasa tidak memiliki harga diri. Pengalaman berpisah dari orangtua ini terutama dialami oleh anak-anak yang berada di panti asuhan.

Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan pengganti fungsi keluarga yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial

kepada anak asuh serta memberikan bekal dasar yang dibutuhkan anak asuh untuk perkembangannya.

Menurut Hartini (dalam Medya, 2003), tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan yang didasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak-anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai ketrampilan kerja sehingga mereka dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab. Namun, Medya (2003) menyatakan bahwa pada kenyataannya, tidak semua tujuan panti asuhan dapat terwujud dengan baik. Margareth (dalam Medya, 2003) menyatakan, perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Hal ini menyebabkan kebutuhan-kebutuhan psikoogis anak yang tinggal di panti asuhan, belum dapat terpenuhi dengan baik, Hartini (dalam Medya, 2003). Hal senada juga dinyatakan Rutter (dalam Medya, 2003) bahwa tidak adanya tokoh kelekatan (objek lekat) yang sentral dan tetap merupakan kondisi yang sering terdapat pada panti asuhan.

Mayasari (2008) menyatakan bahwa setiap anak mempunyai figur kelekatan, figur kelekatan anak pada umumnya ditunjukkan pertama kali kepada ibu. Ibu mempunyai peran yang sangat fundamental dalam perkembangan anak secara keseluruhan, karena seorang ibu memiliki rasa keibuan, di mana anak akan memperoleh pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan sebagai fondasi kualitas kepribadiannya.

Menurut Ainsworth (dalam Ervika, 2005), hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus.

Kelekatan dengan ibu memiliki dampak yang besar bagi perkembangan seorang anak. Bowlby (dalam Elisa, 2014) menjelaskan bahwa "*maternal deprivation*" atau kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), kenakalan (*delinquency*), dan depresi. Mayasari (2008) menyatakan bahwa ibu dapat memberikan kasih sayang dan perhatian dengan baik kepada remaja. Remaja akan merasa aman, nyaman dan percaya pada ibunya sebab mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Albert, Thrommsdorf dan Mishra (2013) yang dilakukan untuk membandingkan pola asuh dan kelekatan remaja pada masyarakat Jerman dan India menunjukkan bahwa kelekatan antara anak dan ibu akan mempengaruhi gaya kelekatan remaja. Namun hasil yang diperoleh pada kedua masyarakat ini berbeda. Pada masyarakat Jerman, ibu cenderung mengontrol dan menyebabkan anak menjadi lebih sering menghindar dan cemas. Pada masyarakat India, ibu cenderung mengontrol tetapi menyebabkan anak menjadi tidak mudah menghindar dan cemas. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya, di mana perilaku mengontrol ibu India, diartikan sebagai

perlindungan dan perhatian pada anak, sedangkan perilaku mengontrol ibu Jerman, diartikan sebagai suatu hambatan bagi perkembangan anak.

Penelitian mengenai pentingnya kelekatan ibu dan anak juga dilakukan oleh Mayasari (2008) yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan remaja putri dan ibu dengan aktualisasi diri remaja putri pada SMAN 1 Semarang. Dari penelitian ini diperoleh hasil adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan remaja dan ibu dengan aktualisasi diri remaja (korelasi 0,478 dengan $p < 0,01$). Sumbangan efektif kelekatan remaja terhadap aktualisasi diri remaja sebesar 22,8%, jadi 22,8% aktualisasi diri remaja berhubungan positif dengan kelekatan remaja dan ibu.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal di panti asuhan Debora pada tanggal 11 dan 12 Februari 2014. Pada panti asuhan Debora, terdapat 60 anak asuh dengan latar belakang keluarga merupakan keluarga *broken home* dan juga keluarga kurang mampu. Dari wawancara ini, didapati dua subjek remaja laki-laki yaitu Rd dan Is yang memiliki beberapa perilaku bermasalah yang nampak seperti suka membentak pengasuh, mencuri, memukul teman, menarik diri dari teman-teman sesama anak panti dan membolos dari sekolah. Latar belakang kedua subjek ini berbeda, Rd berasal dari keluarga *broken home*, sedangkan Is tidak tahu sama sekali orangtua mereka. Rd masuk ke panti Debora pada awal ajaran baru tahun 2013, saat Rd naik ke kelas VIII SMP, sedangkan Is sudah berada di panti asuhan sejak umur 5 dan 4 tahun. Orangtua Rd bercerai sejak Rd berumur 5 tahun, setelah orangtuanya bercerai, Rd ikut ayahnya selama beberapa waktu, kemudian tinggal dengan ibunya. Sementara Is lahir dititipkan

kepada neneknya, dan ketika Is berumur 5 tahun, Is dititipkan di panti Debora sampai sekarang.

Selama di panti asuhan, Rd dan Is menunjukkan penyesuaian yang berbeda, Rd menunjukkan perilaku memberontak, sedangkan Is mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya. Bowlby mengajukan hipotesis bahwa anak menginternalisasikan nilai-nilai moral dan kapasitas kognitif dari ibu mereka dan bahwa ini akan menjadi "*internal working models*" bagi mereka (Brandell & Ringel, 2007). Peneliti menyimpulkan secara sederhana pemahaman *internal working models* adalah sebagai berikut: anak yang ibunya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (misal kebutuhan digendong, menyusui, dipeluk) akan mengembangkan kepercayaannya kepada ibu, dan menganggap ibu adalah sosok yang dapat memberikan rasa aman. Rasa aman ini muncul karena terpenuhinya kebutuhan dasar yaitu perhatian dan tanggapan dari sosok ibu yang akan diyakini sebagai objek lekat. Kepercayaan kepada ibu ini kemudian akan dikembangkan dalam berelasi dengan orang lain.

Bowlby juga meyakini bahwa pengasuhan ibu pada masa anak-anak awal lebih penting daripada pengasuhan ayah untuk perkembangan kesehatan anak (Brandell & Ringel, 2007). Teori Bowlby ini menekankan pentingnya peran ibu sebagai objek lekat dalam masa perkembangan awal seorang anak.

Kedua subjek yaitu Rd dan Is memiliki latar belakang keluarga, namun di awal masa anak-anak kurang mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari ibu sebagai objek lekat. Atas dasar inilah, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *deprivasi maternal* pada remaja laki-laki di panti asuhan Debora.

Dalam sebuah penelitian kualitatif diperlukan kedekatan antara peneliti dengan subjek penelitian, kedekatan ini nantinya akan memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Subjek Rd dan Is memiliki keterbukaan dan kedekatan dengan peneliti. Hal ini adalah modal awal bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai diri subjek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran remaja laki-laki yang mengalami *deprivasi maternal* di panti asuhan Debora?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran remaja laki-laki yang mengalami *deprivasi maternal* di panti asuhan Debora.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.
2. Secara praktis:
 - a) Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek memahami dirinya sendiri, dan membantu subjek untuk berkembang lebih baik lagi
 - b) Bagi pengasuh, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh untuk mendapatkan informasi mengenai diri subjek, sehingga pengasuh dapat

melakukan tindakan-tindakan yang tepat untuk menangani beberapa masalah subjek selama di panti.

- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai *maternal deprivation* maupun mengenai remaja panti asuhan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kelekatan ibu dan anak ini juga pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Albert, Thrommsdorf dan Mishra (2013) yang meneliti tentang pola asuh dan kelekatan remaja pada remaja Jerman dan India. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari pola asuh orangtua terhadap gaya kelekatan remaja, penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pola asuh masyarakat Jerman dan India dan bagaimana dampaknya terhadap remaja. Hasil dari penelitian ini adalah kelekatan antara anak dan ibu akan mempengaruhi gaya kelekatan remaja. Namun hasil yang diperoleh pada kedua masyarakat ini berbeda. Pada masyarakat Jerman, ibu cenderung mengontrol dan menyebabkan anak menjadi lebih sering menghindar dan cemas. Pada masyarakat India, ibu cenderung mengontrol tetapi menyebabkan anak menjadi tidak mudah menghindar dan cemas. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya, di mana perilaku mengontrol ibu India, diartikan sebagai perlindungan dan perhatian pada anak, sedangkan perilaku mengontrol ibu Jerman, diartikan sebagai suatu hambatan bagi perkembangan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2008) pada remaja putri SMAN 1 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aktualisasi diri dan kelekatan remaja dengan ibu. Dari penelitian ini diperoleh hasil adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan remaja dan ibu dengan aktualisasi diri remaja (korelasi 0,478 dengan $p < 0,01$). Sumbangan efektif kelekatan remaja terhadap aktualisasi diri remaja sebesar 22,8%, jadi 22,8% aktualisasi diri remaja berhubungan positif dengan kelekatan remaja dan ibu.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian lain adalah penelitian ini menggambarkan gambaran remaja yang mengalami *maternal deprivation*, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang hubungan kelekatan anak dengan orangtua yang berpengaruh pada perilaku anak. Selain itu, dilihat dari subjek penelitian, penelitian ini dilakukan pada subjek yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, sedangkan pada penelitian-penelitian terdahulu, subjek penelitian adalah laki-laki dan perempuan.